



BUKU ANTOLOGI ESAY

Langkah di Lainya Jejak di Surga



Disusun oleh:
Dicky Putra Setiawan



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan penulisan buku antologi yang berjudul “Langkah di Laiya, Jejak di Surga”. Buku ini merupakan kumpulan esai yang menceritakan pengalaman, kisah, dan pembelajaran selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kebangsaan XIII Tahun 2025 di Pulau Laiya, Desa Mattiro Labangeng, Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan. Tak lupa, kami menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Aziz, M.Pd.I selaku Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. LP2M UIN SATU Tulungagung yang telah menyusun serangkaian kegiatan KKN Kebangsaan tahun ini.
3. Dr.Muntahibin Nafis., M.Ag selaku Dosen Pembimbing Lapangan KKN Kebangsaan.
4. Muhammad Kurnia, S.Pi.,M.Sc.,PhD. selaku Dosen pembimbing kelompok di Pulau Laiya.
5. Seluruh teman-teman KKN Kebangsaan Pulau Laiya yang telah bekerja sama, saling mendukung, dan berbagi cerita hingga buku ini dapat terselesaikan.

6. Masyarakat Desa Mattiro Labangeng yang telah menerima kami dengan hangat, memberikan dukungan, dan membantu kelancaran pelaksanaan program kerja.
7. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, namun jasanya sangat berarti bagi keberlangsungan kegiatan ini.

Dalam penyusunan buku antologi esai ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan pengalaman yang autentik dan bermanfaat. Namun, saya menyadari sebagai manusia biasa tentu tidak luput dari kesalahan, baik dari segi teknik penulisan maupun tata bahasa. Oleh karena itu, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila karya ini jauh dari kata sempurna. Saya percaya, tanpa arahan pembimbing lapangan dan masukan dari berbagai pihak, buku ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat, wawasan, dan inspirasi bagi pembaca, serta menjadi kenangan berharga bagi seluruh peserta KKN Kebangsaan XIII 2025.

Trenggalek, 15 Agustus 2025

Dicky Putra Setiawan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
Tanggal Satu: Koper, Doa,	1
dan Titik Awal	1
Nama Itu: Laiya	7
Ombak dan Angin: Menuju	11
Pulau Tanpa Jembatan	11
Bahasa yang	16
Tak Kami Kuasai	16
Kami yang Baru,	21
Mereka yang Ramah	21
Cerita di Balik	26
Laut yang Biru	26
Sekolah Tanpa Bel	31
Kata yang Mengikat: Mandre	36
Tradisi, Doa, dan Laut yang Dikeramatkan	41
Kisah di Balik Sunset	46
Dapur dan Kekacauan	50
yang Indah	50
Malam Tanpa Sinyal,	54
Tapi Penuh Suara	54
Kami dan Anak-Anak yang	59

Tak Pernah Bosan..... 59

Laut Tak Hanya..... 63

Untuk Ditangkap 63

Kamera yang Menyimpan 67

Lebih dari Gambar 67

Hari-Hari Terburu, 72

Tapi Terasa Lambat..... 72

Perempuan Kuat..... 76

di Ujung Timur 76

Peluk Terakhir dan Senyum 81

yang Tak Mau Lepas..... 81

Jejak di Surga Kecil Itu..... 85

Tanggal Satu: Koper, Doa, dan Titik Awal

Halo perkenalkan aku mahasiswa komunikasi dan penyiaran islam yang sedang menulis cerita ini sambil duduk di kamar, ditemani sebotol air putih. Perut sedang tidak terlalu bersahabat, tapi tangan tetap ingin menari di atas keyboard. Cerita ini tentang KKN, pengalaman yang awalnya kupikir biasa saja, tapi ternyata membawaku pada perjalanan yang tak pernah kubayangkan. Bukan kisah yang penuh adegan dramatis seperti di sinetron, tapi tetap penuh warna. Awalnya aku sama sekali tidak menyangka bisa ikut KKN Kebangsaan. Niat mendaftar itu cuma iseng. Saat itu aku sudah terdaftar di KKN reguler yang akan dilaksanakan di Desa Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. Informasi tentang KKN Kebangsaan pun minim sekali. Aku baru tahu dari unggahan seorang teman di grup organisasi kampus. Rasa penasaranpun muncul. Di hari terakhir pendaftaran tanggal 20 Juni 2025, aku

memutuskan untuk mencoba mendaftar. Aku tidak berharap banyak tentang KKN Kebangsaan ini. Dalam pikiranku, yang penting mencoba dulu kalau pun tidak diterima, setidaknya aku tahu prosedurnya. Dua hari kemudian, aku mendapat telepon dari pihak LP2M. Mereka memintaku datang untuk wawancara pada 23 Juni pukul satu siang. Pagi itu aku baru saja tiba di Trenggalek pukul delapan setelah perjalanan luar kota. Tanpa pikir panjang, aku langsung meluncur ke kantor LP2M. Wawancara dilakukan oleh Mang Didin dan Pak Natsir. Salah satu pertanyaan mereka membuatku terkejut. “Kalau bisa memilih, lebih ingin ke Makassar atau Yogyakarta?” tanyanya. Aku langsung menjawab mantap, “Makassar, Pak.” Jawaban itu keluar tiga kali meskipun ditanya ulang. Alasannya sederhana, mumpung masih kuliah aku ingin memanfaatkan kesempatan sejauh mungkin. Keesokan harinya, 24 Juni, aku mendapat telepon lagi dari Pak Natsir. Kali ini pertanyaannya, “Kalau harus berangkat sendiri ke lokasi, bagaimana?” Tanpa ragu aku menjawab, “Tidak apa-apa, Pak. Saya siap.” Dan begitulah, dari yang awalnya hanya

iseng mencoba, aku malah terpilih menjadi satu-satunya perwakilan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk KKN Kebangsaan 2025. Tanggal 1 Juli pagi, aku berangkat jam tujuh diantar mobil kampus bersama dosen pendamping, Pak Nafis. Hari itu juga merupakan pelepasan KKN reguler, jadi suasananya cukup ramai. Sambil melihat teman-teman bersiap mengikuti seremonial pelepasan kkn , aku justru akan menempuh perjalanan jauh, melintasi pulau. Rasanya campur aduk antara bangga, gugup, dan tidak menyangka terdaftar di KKN Kebangsaan ini. Persiapanku juga tergolong mendadak. Koper besar itu baru sempat kubereskan satu hari sebelumnya. Isinya campur aduk mulai dari pakaian, alat mandi, obat-obatan, hingga camilan untuk di perjalanan. Aku bahkan sempat khawatir beratnya melebihi batas. Sesampainya di bandara, kami melewati proses pengecekan seperti biasa. Tapi ternyata penerbangan tertunda hingga pukul setengah empat sore. Setelah terbang, kami tiba di Bandara Sultan Hasanuddin, Makassar, pukul enam waktu setempat. Di sana sudah berkumpul beberapa mahasiswa dari perguruan tinggi seluruh

Indonesia, baik negeri, swasta, maupun keagamaan. Total peserta ada 177 orang dari 99 kampus di seluruh penjuru Indonesia, dan aku satu-satunya dari kampusku UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Saat itu aku merasa kecil sekali, tapi di sisi lain ada rasa bangga luar biasa karena dari sekian banyak mahasiswa di Indonesia, aku salah satunya yang diberi kesempatan ini. Dari bandara kami langsung diarahkan menuju Hutan Pendidikan Bengo-Bengo milik Universitas Hasanuddin. Perjalanan memakan waktu sekitar dua jam. Malam itu gelap, tapi suasana di bus penuh tawa dan cerita. Setibanya di lokasi, aku langsung registrasi, menerima atribut KKN berupa ID card, topi, kemeja, dan tote bag. Setelah bersih-bersih diri aku makan malam bersama dengan para mahasiswa delegasi. Keesokan harinya, acara pembukaan resmi dimulai. Ada sesi pembekalan dan sharing dari alumni KKN Kebangsaan yang bercerita tentang arti pengabdian lintas budaya. Dari cerita mereka, aku mulai mengerti bahwa KKN ini bukan hanya soal membantu masyarakat, tetapi juga soal belajar menghargai perbedaan. Selama dua hari

pembekalan, pembagian kelompok belum juga dilakukan. Banyak yang mulai gelisah, apalagi mereka yang datang sendirian. Aku pun begitu. Budaya, bahasa, dan kebiasaan kami berbeda, tapi justru di situlah keunikan dan tantangannya. Saat pembagian kelompok akhirnya dibuka secara daring, aku mengincar lokasi di Leang-Leang Kabupaten Maros yang saat itu aku diajak teman untuk milih tempat itu. Sayangnya sinyal buruk dan slot cepat sekali habis. Dalam keadaan buru-buru, matakku tertuju pada satu nama: "Pulau Laiya." Ada foto pantai dengan laut biru yang menenangkan. Tanpa pikir panjang aku memilihnya meski belum tahu pasti di mana letaknya.. Setelah semua memilih, aku bertemu dosen pembimbing kelompok kami, Pak Kurnia, dan anggota lainnya. Kami berasal dari kampus berbeda mulai dari aceh, tulungagung, banten, semarang, madura, bangka belitung, palu dan ternate tapi suasana langsung cair. Malam itu diisi dengan perkenalan singkat dan obrolan santai. Keesokan harinya, finalisasi kelompokpun dilakukan. Beberapa tim harus dirombak karena aturan tertentu. Kami sempat mengajukan agar ada

warga lokal dalam kelompok, tapi tidak disetujui. Meski begitu, kami tetap menerima dengan lapang dada. Kami tahu kekuatan kelompok bukan ditentukan dari siapa saja anggotanya, tapi dari bagaimana kami saling mendukung dan berkomitmen. Dari koper yang disiapkan terburu-buru, doa singkat sebelum berangkat, dan satu klik di pilihan Pulau Laiya, perjalanan panjang ini dimulai. Aku tidak tahu apa yang menunggu di depan, tapi yang jelas, di hati sudah tumbuh rasa siap untuk menjalani semua cerita yang akan datang.

Nama Itu: Laiya

Waktu pertama kali dengar nama Pulau Laiya, jujur rasanya asing banget di telinga. Nama itu nggak pernah muncul di obrolan sehari-hari, apalagi di daftar tempat populer yang biasa aku dengar. Aku nggak tahu letaknya di mana, seperti apa warganya, dan kehidupan di sana. Yang langsung terlintas di kepala justru satu hal... ada sinyal nggak ya? Karena di zaman sekarang, sinyal itu udah kayak oksigen kedua. Apalagi kalau mau KKN di tempat yang jauh dari keramaian, komunikasi itu penting. Karena penasaran, aku langsung buka Google dan mulai cari info. Tapi hasilnya... nihil. Nggak banyak artikel, foto, atau cerita yang bisa jelasin seperti apa Pulau Laiya. Malah makin bikin aku penasaran. Akhirnya aku tanya-tanya ke teman satu kelompok dan Dosen Pembimbing Kegiatan (DPK). Dari obrolan itu, aku dapat gambaran sedikit: pulau ini ada di Desa Mattiro Labangeng, Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep), Sulawesi Selatan. Tapi ya... informasi yang kudapat tetap terasa dangkal. Nama

“Laiya” hanya sebatas titik di peta penempatan KKN Kebangsaan, tanpa gambaran jelas soal kehidupan atau budayanya. Aku sempat mikir, jangan-jangan ini tempatnya benar-benar terpencil, bahkan mungkin lebih liar dari yang aku bayangkan. Pas pembekalan di kampus, ada tambahan info dari Dinas Pariwisata Pangkep. Mereka bilang Pulau Laiya itu bagian dari gugusan Kepulauan Spermonde yang punya potensi wisata dan budaya, cuma belum banyak tereksplorasi. Kedengarannya menarik, tapi lagi-lagi penjelasannya terlalu umum. Aku masih belum bisa membayangkan seperti apa wujud nyatanya. Panitia juga kasih dua buku panduan, katanya sih ada info tiap lokasi KKN. Aku semangat banget buka halaman demi halaman, berharap ada deskripsi tentang Laiya. Tapi ternyata... nggak ada satu pun tulisan tentang pulau ini. Sempat terlintas pikiran konyol, “Jangan-jangan pulau ini nggak ada?” Rasanya kayak kami mau dikirim ke tempat misterius tanpa peta dan tanpa cerita. Satu-satunya hal yang jelas cuma satu: kami akan diantar ke sana pakai kapal dari TNI Angkatan Laut. Itu pun cuma pernyataan singkat, tanpa jadwal

pasti, tanpa foto. Sisanya ya misteri yang baru akan terjawab kalau kami sudah sampai di sana. Kami terbagi jadi dua kelompok, Laiya 1 dan Laiya 2. Aku kebagian di Laiya 2. Di sela obrolan, sering muncul pertanyaan konyol: gimana kalau pulau itu sepi banget? Gimana kalau sinyal mati total? Kalau nggak ada warung, listrik, atau air bersih? Semua bercampur jadi satu—antara khawatir, penasaran, dan excited. Tapi ya di situlah serunya. Perjalanan ini bukan cuma soal pindah tempat secara fisik, tapi juga perjalanan batin buat kenal dan belajar dari dunia yang benar-benar baru. Hari pemberangkatan akhirnya tiba. Kapal mulai meninggalkan dermaga, membelah laut yang tenang. Aku duduk sambil menatap langit, menunggu kapan siluet pulau itu muncul. Lama-lama, di kejauhan terlihat daratan kecil dengan pasir putih, deretan pohon kelapa, dan air laut yang jernih kebiruan. Saat itu aku baru sadar, nama yang awalnya terdengar asing ini perlahan mulai punya makna. Laiya bukan lagi sekadar titik di daftar lokasi KKN. Dia berubah jadi tempat yang kelak akan penuh kenangan. Tempat yang mengajarku tentang

kesederhanaan, tentang menerima keadaan, tentang bekerja sama dengan masyarakat, dan tentang menemukan keluarga baru. Mungkin memang benar, nama “Laiya” nggak akan mudah ditemukan di peta wisata atau artikel internet. Tapi buatku, nama itu sudah tertulis jelas di hati dan akan selalu tinggal di sana.

Ombak dan Angin: Menuju Pulau Tanpa Jembatan

Hari yang ditunggu akhirnya datang juga. Pagi itu aku bangun lebih cepat dari biasanya. Koper sudah kusiapkan, tas kecil berisi barang-barang penting sudah di tangan. Sarapan sebentar lalu jalan menuju lapangan utama untuk mengikuti apel keberangkatan. Di sana, Pak Syarif selaku ketua panitia KKN Kebangsaan XIII 2025 memberikan arahan kepada kami. Pesannya jelas yaitu harus menjaga sikap, mematuhi aturan desa hingga menghormati kepala desa dan tokoh adat. Rasanya seperti diingatkan lagi kalau kami datang bukan cuma bawa program, tapi juga bawa nama baik kampus dan negara. Habis mengikuti apel koper-koper dimasukkan ke bus. Aku duduk bareng teman-teman satu kelompok, kelompok lain juga kumpul sama rombongannya. Perjalanan darat mulai, lewat jalan berkelok yang memotong perbukitan dan hutan. Sesekali terlihat dari dalam bus kera-kera nongkrong di pinggir jalan, bikin

suasana tambah hidup. Busnya lumayan rame. Musik dari teman-teman timur diputar dan semua ikut nyanyi sambil ketawa. Meski bus kadang miring kanan kiri karena tikungan tajam, tapi suasana tetap seru dan menyenangkan. Pemandangan di luar juga nggak kalah indah. Ada sungai hijau berarus deras yang kelihatan adem banget. Kami sempat berhenti di pusat oleh-oleh yang juga jadi tempat makan. Beli cemilan sambil istirahat sebentar, sopir juga makan siang. Jam setengah 12 kami meneruskan perjalanan lanjut ke rumah dinas Bupati Pangkep, tempat seremoni pelepasan semua peserta KKN. Pas hampir sampai, aku sempat panik. Topi yang tadi dipakai tiba-tiba hilang. Untungnya ada teman di grup yang bilang bahwa menemukan topi dan akhirnya ketemu. Lega banget rasanya. Habis salat Jumat kami masuk aula rumah dinas buat acara pembukaan. Sebelum mulai dapat makan siang nasi kotak lengkap sama ayam goreng dan sambal. MC mulai acara, doa bersama, lalu sambutan Bupati Pangkep. Beliau berharap mahasiswa bisa memberi manfaat buat masyarakat dan ingat untuk selalu jaga etika. Satu-satu kelompok diumumkan menuju

lokasi KKN. Ada Laiya 1, Laiya 2, Barabatu, dan lainnya. Sebelum berangkat, tiap kelompok dapat logistik beras sejumlah 25 kg dari pemerintah kabupaten. Sempat ada sesi foto bersama tapi sayang aku nggak sempat ikut karena rame banget. Dua kelompok yang menuju Pulau Laiya mulai jalan ke dermaga. Di sini tantangannya dimulai. Aku bantu bawa koper teman perempuan yang rodanya rusak. Jalannya sempit tanpa pembatas, jadi harus hati-hati supaya nggak nyemplung ke sungai. Sampai di dermaga barang-barang disusun di perahu nelayan. Dosen pembimbing juga ikut mengantar sampai dermaga, tapi belum bisa ikut ke posko hari itu. Katanya, besok baru menyusul. Perahu mulai jalan membawa kami dan beberapa warga lokal. Perjalanan di sungai tenang banget. Di kanan-kiri, rumah warga berjajar, kapal-kapal kecil lewat. Pada saat itu cuacanyapun mendukung pas nggak panas, nggak hujan jadi nyaman buat menikmati pemandangan. Sekitar 45 menit dilewati kami sampai di perbatasan sungai dan laut. Dari kejauhan terlihat kapal besar dan cerobong PLTU menjulang ke langit. Eh, tiba-tiba perahu berhenti

mendadak. Ternyata baling-balingnya nyangkut, jadi kapal nggak bisa jalan. Tanpa banyak bicara, teman-teman dari Laiya 1 dan 2 langsung turun ke air untuk mendorong perahu. Dua ketua kelompokpun juga ikut. Aku dan beberapa orang di atas perahu sibuk menjaga keseimbangan supaya kapal nggak oleng. Beberapa menit kemudian, perahu bisa jalan lagi. Tapi perjalanan jadi agak tegang. Laut di sini udah dalam, tapi kami nggak pakai pelampung. Untung dari kejauhan Pulau Laiya mulai terlihat jadi melupakan sejenak masalah yang terjadi. Di perjalanan, aku ngobrol sama anak SMP kelas 2 namanya Ikhlas. Dia bilang di pulau cuma Telkomsel yang lumayan ada sinyal. XL, Axis, IM3? Nggak ada harapan. Pas hampir sampai dermaga, kami harus menjaga keseimbangan perahu lagi. Semua bergerak bergantian ke kiri dan kanan. Dari kejauhan, kelihatan anak-anak dan ibu-ibu sudah menunggu di dermaga. Beberapa pegang HP, merekam kedatangan kami. Rasanya hangat, seperti disambut keluarga. Gerimis mulai turun, tapi semua tetap semangat. Sesampainya di dermaga, anak-anak dan ibu-ibu bantu turunin barang-barang.

Wajah mereka ceria, senyumnya tulus. Setelah semua barang aman, kami diantar ke tempat tinggal sementara yang disiapkan desa. Perjalanan panjang akhirnya selesai. Tapi di hati, aku tahu, petualangan di Pulau Laiya baru saja dimulai.

Bahasa yang Tak Kami Kuasai

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, pesan, maksud, dan perasaan dapat tersampaikan dengan lebih mudah. Namun bagaimana jika kita tiba di tempat yang menggunakan bahasa berbeda dan tak kita kuasai? Inilah yang kami alami saat pertama kali menjejakkan kaki di Pulau Laiya. Pada hari-hari awal kami berada di sana, aku pernah pergi ke warung kecil di dekat tempat tinggal untuk membeli korek api. Aku bertemu seorang ibu paruh baya, dan dengan sopan aku bertanya, “Bu, apakah ada korek api?” Namun ibu itu hanya menatap aku sebentar, lalu menggeleng pelan. Tatapannya tidak bermusuhan, tetapi jelas menunjukkan kebingungan. Saat itu aku baru sadar bahwa bahasa Indonesia tidak banyak digunakan oleh masyarakat lokal, terutama oleh generasi yang lebih tua. Akhirnya aku membuka galeri ponsel dan

menunjukkan gambar korek api. Ia mengangguk, tersenyum, dan berkata dalam bahasa Bugis. Akungnya, barang yang aku cari tidak tersedia di warung tersebut. Dari pengalaman itu, aku mulai paham bahwa bahasa Indonesia bukan bahasa utama di pulau ini. Bahasa Bugis menjadi bahasa sehari-hari yang digunakan dalam interaksi antarwarga. Sementara kami, para mahasiswa dari berbagai penjuru Indonesia, tentu membawa logat dan aksen masing-masing. Aku sendiri berbicara dengan logat Jawa, sementara teman-teman aku ada yang berasal dari Sumatera, Kalimantan, Sulawesi bagian lain, hingga Nusa Maluku. Bahasa Indonesia menjadi bahasa penghubung di antara kami, tapi ternyata tidak otomatis menjadi jembatan komunikasi dengan warga setempat. Dalam beberapa kegiatan, kami terbantu oleh anak-anak. Mereka rata-rata sudah mulai memahami bahasa Indonesia karena belajar di sekolah. Saat kami bingung menyampaikan sesuatu kepada orang tua, anak-anak ini kerap menjadi penerjemah kecil yang sigap dan sangat membantu. Tidak jarang pula mereka mengajari kami beberapa kosakata dalam

bahasa Bugis. Salah satu anak mengajari aku kata "mandre" yang berarti makan, "mattinro" untuk tidur, "jokka-jokka" untuk jalan-jalan, dan "mandi-mandi" untuk berenang. Kata-kata itu kemudian menjadi penyelamat kecil ketika aku ingin menyapa atau memulai percakapan ringan dengan warga. Namun, kendala bahasa tidak hanya terjadi dalam percakapan santai. Ketika kami mengadakan seminar atau kegiatan sosialisasi, tantangan komunikasi menjadi lebih kompleks. Kami menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemaparan. Tapi banyak peserta, terutama para orang tua, kesulitan menangkap pesan yang kami sampaikan karena mereka lebih terbiasa dengan bahasa Bugis. Bahkan saat kami menyisipkan humor atau cerita ringan dalam presentasi, candaan itu tidak sampai karena perbedaan bahasa dan konteks budaya. Aku juga pernah ikut dalam diskusi ringan di pos ronda. Para bapak sedang duduk sambil ngopi dan berbincang hangat. Aku ikut duduk dan tersenyum, tapi ketika mereka mulai tertawa dalam obrolan berbahasa Bugis, aku hanya bisa ikut tersenyum canggung. Aku tidak mengerti satu pun

kata yang diucapkan. Kadang ada satu dua orang yang baik hati menjelaskan topik pembicaraan secara singkat. Tapi kebanyakan waktu, aku hanya menjadi pendengar diam yang mencoba membaca suasana dari ekspresi wajah dan tawa mereka. Lambat laun, aku mulai belajar untuk lebih peka. Meski tidak menguasai bahasanya, aku belajar membaca gestur, intonasi, dan konteks situasi. Aku belajar bahwa komunikasi tak selalu harus verbal. Sebuah senyum, anggukan, dan tindakan membantu seringkali jauh lebih kuat daripada sekadar kata-kata. Masyarakat Pulau Laiya juga sangat terbuka dan tidak pernah membuat kami merasa asing meski ada keterbatasan bahasa. Aku juga memahami bahwa kendala ini bukan karena ketidaktahuan, melainkan karena sejarah dan budaya mereka. Banyak warga tua tidak diajarkan bahasa Indonesia secara formal. Bahkan dalam penulisan tradisional, mereka menggunakan aksara lontara, bukan huruf latin. Ada warisan budaya dan identitas yang kuat dalam bahasa mereka, dan kami sebagai pendatang harus menghargainya. Pengalaman ini membuat aku sadar bahwa menjadi

tamu bukan hanya tentang membawa program kerja atau proyek pengabdian. Tapi juga tentang belajar dan beradaptasi, termasuk dengan bahasa yang tak kami kuasai. Aku mungkin tak akan pernah benar-benar fasih berbahasa Bugis, tapi aku belajar untuk mendengar, memahami, dan membuka hati. Di akhir masa pengabdian, aku bisa menyapa warga dengan lebih percaya diri meskipun hanya dengan kalimat sederhana seperti, “Mandre bu?” atau “Jokka-jokka ka?” dan mereka akan tersenyum lebar. Ternyata, keinginan untuk mencoba saja sudah cukup untuk menjembatani perbedaan. Karena bahasa yang paling universal di pulau itu, adalah keramahan.

Kami yang Baru, Mereka yang Ramah

Kami datang dari tempat yang jauh membawa semangat dan rasa penasaran tentang pulau kecil bernama Laiya. Awalnya kami membayangkan suasana sepi dan asing. Tapi begitu kaki menginjak dermaga semua bayangan itu hilang. Warga menyambut dengan senyum hangat seperti keluarga yang sudah lama menunggu. Rasa canggung langsung lenyap terganti dengan nyaman yang sulit dijelaskan. Meskipun tak ada satu pun dari kami yang punya hubungan darah dengan warga Pulau Laiya, mereka memperlakukan kami dengan penuh kehangatan dan ketulusan. Sejak turun dari kapal, kami yang masih sibuk menyeret koper dan membawa kardus-kardus kebutuhan pribadi serta perlengkapan program kerja, langsung ditolong warga sekitar. Mereka tak hanya membantu membawa barang, tetapi juga menunjukkan arah tempat tinggal kami selama 25 hari ke depan. Salah satu tokoh yang paling

berperan saat itu adalah Pak Dusun. Beliau dengan penuh semangat membantu menyiapkan ruang tidur, mencarikan kasur dan tikar tambahan, bahkan memastikan bahwa kebutuhan dasar kami air, listrik, dan bahan makanan semuanya tersedia. Tidak berhenti di situ, setiap hari Pak Dusun memantau kegiatan kami, menanyakan apakah ada kebutuhan yang belum terpenuhi, dan selalu menawarkan bantuan tanpa diminta. Rasanya seperti memiliki seorang ayah atau paman baru yang begitu peduli terhadap kami. Ia bahkan seringkali membantu kami mengurus keperluan logistik, mulai dari mencarikan beras, telur, hingga stok mie instan yang seolah tak pernah habis karena begitu sering kami konsumsi. Yang membuat kami terharu, adalah bagaimana masyarakat di sana tidak pernah memandang kami sebagai "orang luar." Mereka justru bersikap seolah kami bagian dari mereka anak-anak mereka, cucu-cucu mereka, teman-teman mereka. Saat kami belanja di warung kecil di pesisir, beberapa penjual bahkan dengan santai berkata, "Sudah, ambil saja, tidak usah bayar." Kami tahu mereka bukan orang kaya secara materi,

tetapi hati mereka begitu lapang. Saat kami membenahi alat-alat kerja yang rusak atau menyiapkan program di bawah panas matahari, warga tak segan-segan ikut membantu. Kadang mereka mendekat tanpa bicara banyak, langsung turun tangan memegang sekop, membawa ember, membawa gerobak. Ada pula yang datang membawakan air degan segar yang baru saja dipetik dari pohon kelapa. Tidak jarang, air itu disuguhkan tanpa kami minta, hanya karena mereka melihat kami kepanasan dan kelelahan. Setiap pagi ketika kami jalan-jalan atau melakukan observasi, sapaan hangat seperti “Singgah dik” selalu terdengar. Kalimat sederhana itu memiliki makna yang dalam. Ia adalah simbol keramahan sejati yang lahir dari budaya gotong royong dan kekeluargaan yang masih kental di Pulau Laiya. Namun salah satu momen yang paling membekas bagiku adalah saat hari-hari terakhir sebelum kami pulang. Kala itu, aku dan beberapa teman laki-laki berniat ikut memancing bersama nelayan. Ternyata, teman-teman perempuan kami juga ingin ikut. Awalnya, masyarakat mengira hanya kami berdua yang akan

pergi, sehingga menyiapkan perahu kecil atau sampan biasa. Tapi ketika mereka tahu rombongan kami lebih banyak, warga dengan cepat mengganti kapal menjadi kapal besar agar kami semua bisa ikut dengan aman dan nyaman. Padahal, mereka sebenarnya sedang dalam perjalanan mencari ikan pekerjaan utama mereka untuk menafkahi keluarga. Tak hanya menyediakan kapal, mereka bahkan membekali kami dengan makanan ringan dan es agar kami bisa menikmati perjalanan memancing dengan lebih nyaman. Perhatian mereka benar-benar menyentuh hati. Kami merasa tidak hanya diterima, tetapi juga dilindungi dan diakui. Setiap beberapa hari sekali, warga juga mengantar hasil laut seperti tudong-tudong (kerang laut khas), ikan pari, ikan kering, hingga cumi-cumi. Terkadang mereka hanya berkata, “Ini untuk makan malam nanti(dengan logat bugisnya)” lalu pulang tanpa menunggu imbalan apa-apa. Kebaikan hati mereka tak bisa kami balas sepenuhnya, tetapi setiap senyum dan bantuan itu kami simpan sebagai kenangan manis. Kehangatan masyarakat Pulau Laiya tak hanya membekas, tetapi juga mengajarkan

kami banyak hal. Tentang arti gotong royong yang sesungguhnya. Tentang keikhlasan dalam memberi. Tentang menjalin hubungan manusia yang lebih dari sekadar basa-basi. Kami datang sebagai orang asing, namun pulang sebagai saudara. Mungkin kami bukan siapa-siapa bagi mereka. Tapi mereka adalah bagian dari cerita hidup kami yang tidak akan pernah terlupa. Di pulau kecil yang terpencil dan sederhana ini, kami belajar bahwa kadang cinta dan kebaikan justru ditemukan di tempat yang jauh dari hiruk pikuk kota. Mereka mungkin tidak mengenal konsep hospitality yang mewah, tetapi keramahan mereka adalah hal paling mewah yang pernah kami terima.

Cerita di Balik Laut yang Biru

Di pelosok Indonesia yang jauh dari hiruk-pikuk kota dan derasnya arus modernisasi, tersimpan sebuah permata kecil bernama Pulau Laiya. Pulau ini tidak hanya menyuguhkan kehidupan masyarakat pesisir yang sederhana, tetapi juga menghadirkan pesona laut yang begitu menenangkan. Laut biru nan jernih membentang luas, seperti permadani raksasa yang memeluk garis pantai berpasir putih. Setiap desir ombak yang menyapu tepian, seakan menghapus beban pikiran yang selama ini menumpuk di kepala. Di sana, laut tidak hanya menjadi lanskap, tetapi juga menjadi penyembuh bagi jiwa - jiwa lelah yang datang mencari ketenangan. Naiklah sebuah kapal kayu dari dermaga kecil, dan kamu akan melihat sendiri bagaimana laut Pulau Laiya menyimpan kekayaan yang luar biasa. Air lautnya bening, sehingga dari atas perahu, terumbu karang tampak jelas bersembunyi di dasar laut, menjadi rumah bagi

ikan-ikan kecil berwarna-warni. Jika beruntung, kamu bisa melihat penyu yang perlahan muncul ke permukaan, atau lamun yang melambai tenang di bawah air tanda ekosistem masih terjaga. Namun di balik keindahan yang begitu memikat, Pulau Laiya juga menyimpan kenyataan yang memilukan. Laut yang biru itu mulai ternoda oleh keberadaan sampah, yang mengambang tanpa arah di permukaan air. Sampah plastik, bungkus makanan, bahkan limbah rumah tangga menjadi pemandangan yang tak jarang muncul di sela-sela keindahan. Kejernihan air pun perlahan mulai terkotori oleh kebiasaan membuang sampah sembarangan ke laut. Saat kami berbincang dengan masyarakat setempat, mereka mengaku tidak punya banyak pilihan. Tidak ada tempat pembuangan sampah (TPS), apalagi sistem pengelolaan limbah yang memadai. Maka laut, yang sejak lama menjadi sahabat, kini juga dijadikan tempat terakhir untuk membuang yang tidak berguna. "Kalau tidak dibuang ke laut, mau dibuang ke mana lagi?" begitu kata beberapa warga, dengan wajah yang menyimpan keraguan sekaligus keputusan.

Masalah ini tentu tidak bisa dibiarkan. Maka, sebagai bagian dari pengabdian kami, kami mencoba memperkenalkan cara sederhana namun berdampak besar: pengelolaan sampah berbasis rumah tangga. Kami mengenalkan tiga metode yang mudah diterapkan, bahkan tanpa harus bergantung pada infrastruktur besar. Pertama adalah ecobrick, yaitu cara memadatkan sampah plastik ke dalam botol bekas hingga bisa digunakan kembali sebagai bahan bangunan sederhana atau furnitur. Ini sangat membantu untuk meminimalisir sampah plastik yang tidak terurai. Kedua, kami memperkenalkan eco-enzyme, sebuah cairan hasil fermentasi limbah organik seperti kulit buah dan sayur, yang dapat digunakan sebagai pembersih alami dan bahkan pupuk. Prosesnya mudah, cukup mencampurkan kulit buah, gula merah, dan air, lalu difermentasi selama tiga bulan. Masyarakat pun tertarik karena bahan-bahannya tersedia di sekitar mereka. Ketiga, kami mengenalkan composter sebagai solusi untuk limbah dapur. Sampah organik seperti sisa makanan dan daun-daunan bisa dikomposkan, menjadi pupuk alami yang dapat digunakan untuk tanaman di

pekarangan. Selain mengurangi volume sampah, ini juga membantu meningkatkan kesuburan tanah. Awalnya memang tidak mudah. Sosialisasi perlu dilakukan secara persuasif dan berulang. Namun pelan-pelan, anak-anak dan beberapa orang tua mulai menunjukkan ketertarikan. Kami mengajak mereka membuat ecobrick bersama, memperlihatkan cara menuang bahan eco-enzyme, hingga mengubur sampah organik untuk dijadikan kompos. Kami tidak hanya datang sebagai mahasiswa KKN yang mengajar, tetapi juga belajar belajar menyampaikan pesan tanpa menggurui, dan belajar memahami sudut pandang masyarakat yang hidup jauh dari fasilitas kota. Kesadaran tentang pentingnya menjaga laut dan lingkungan pun mulai tumbuh, terutama di kalangan anak-anak. Mereka terlihat antusias saat ikut memungut sampah di pantai, bahkan beberapa anak dengan polos bertanya, "Kalau semua sampah dibuang ke laut, nanti ikannya makan apa?" Pertanyaan sederhana itu adalah bukti bahwa perubahan mulai terjadi dari benak mereka yang masih bersih. Namun kami juga menyadari, bahwa edukasi satu bulan belum cukup

untuk mengubah sistem yang telah terbentuk bertahun-tahun. Maka yang kami tanam bukan hanya ilmu, tapi juga semangat: semangat untuk menjaga laut yang selama ini menjadi sumber kehidupan mereka, agar tetap lestari untuk anak cucu mereka nanti. Laut di Pulau Laiya adalah cerminan dari masyarakatnya: tenang, luas, dan penuh potensi. Tapi seperti laut yang bisa pasang dan surut, begitu pula kesadaran manusia terhadap pentingnya menjaga alam. Butuh waktu dan keberlanjutan agar langkah kecil ini bisa menjadi gerakan bersama. Kami berharap, suatu hari nanti, saat orang-orang datang berkunjung ke Pulau Laiya, mereka tidak hanya akan takjub oleh air lautnya yang biru atau pasirnya yang putih, tetapi juga akan terinspirasi oleh masyarakat yang mampu menjaga lautnya dengan penuh kesadaran. Sebab, menjaga laut bukan hanya tentang lingkungan, tapi juga tentang warisan dan identitas. Pulau Laiya bukan hanya pulau di tengah laut, ia adalah kisah panjang tentang harapan, perubahan, dan cinta terhadap alam.

Sekolah Tanpa Bel

Sekolah adalah ruang untuk belajar, tempat menanamkan nilai, dan wadah untuk bertumbuh menuju kehidupan yang lebih baik. Namun di Pulau Laiya, kenyataan pendidikan tak seindah harapan. Sekolah memang ada, tetapi tidak menjadi prioritas utama dalam kehidupan masyarakat. Beberapa anak tampak belajar, namun semangat itu tidak selalu datang dari sistem yang memadai, melainkan dari dorongan pribadi mereka. Kami menemukan bahwa proses belajar-mengajar berjalan seadanya. Guru yang tersedia belum semuanya memahami metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Banyak dari mereka mengajar dengan pendekatan satu arah, tanpa strategi yang menarik atau menyenangkan. Kurangnya tenaga pendidik menjadi persoalan utama. Di SD, hanya beberapa guru yang aktif, sementara di tingkat SMP dan SMA, kondisinya jauh dari ideal. Bahkan, siswa SMA di Pulau Laiya tidak belajar di ruang kelas yang semestinya, melainkan di gedung olahraga (GOR)

sederhana yang tak memiliki fasilitas belajar layak. Tidak ada upacara bendera setiap hari Senin. Tidak ada dering bel masuk atau tanda pulang sekolah. Bahkan waktu belajar tidak teratur dan bergantung pada kedatangan guru yang kadang datang dari pulau atau daerah lain. Semua ini membuat kami berpikir bahwa anak-anak di pulau ini tumbuh dalam keterbatasan yang membentuk realita pendidikan mereka. Namun justru dari situlah tantangan dimulai. Kami mencoba mencari celah, mencari ruang agar semangat belajar tetap hidup, walau tanpa struktur formal yang lengkap. Kami sadar bahwa anak-anak Laiya sebenarnya memiliki semangat belajar yang besar. Mereka menyukai suasana belajar yang tidak kaku. Setiap kali kami menyisipkan permainan atau ice breaking, mata mereka bersinar. Mereka tertawa, semangat, dan fokus. Mereka hanya membutuhkan pendekatan yang menyenangkan agar semangat belajarnya tumbuh alami. Dari pengamatan itu, lahirlah ide untuk membuat Sekolah Alam. Sebuah bentuk sekolah non-formal yang kami rancang bersama tim KKN, sebagai upaya untuk memberi ruang belajar

alternatif yang menyenangkan dan kontekstual. Lokasinya kami pilih di Pantai Pasir Putih, tempat yang paling disukai anak-anak pulau. Dengan pemandangan laut yang luas dan angin sepoi-sepoi, kami percaya proses belajar bisa menjadi momen yang menyenangkan. Kegiatan di Sekolah Alam tidak hanya fokus pada materi pelajaran, tapi juga pada penanaman nilai. Kami memulai dengan mengenalkan kembali lagu-lagu kebangsaan Indonesia seperti "Indonesia Raya" dan "Tanah Airku" kepada anak-anak, mulai dari TK hingga SMA. Mereka menyanyikannya bersama, sebagian besar dengan hafal, meski ada juga yang terbata-bata. Namun antusias mereka luar biasa. Lagu itu kami nyanyikan bersama, berdiri membentuk lingkaran di atas pasir putih, dengan tangan di dada dan pandangan lurus ke laut. Momen itu membangkitkan rasa nasionalisme yang sederhana, namun tulus dari hati mereka. Selanjutnya, kami membuat sesi bercerita. Anak-anak diminta menceritakan cita-cita mereka. Dari dokter, guru, tentara, hingga pelaut. Sebagian besar memiliki mimpi besar, walau belum tahu bagaimana cara

meraihnya. Kami mendengarkan satu per satu, memberi semangat, dan menyisipkan pesan bahwa pendidikan adalah jalan menuju masa depan mereka. Kegiatan Sekolah Alam tidak membutuhkan papan tulis atau proyektor. Cukup pasir sebagai alas, dan senyum mereka sebagai energi. Kami mengajar sambil duduk melingkar, menggambar huruf di pasir, menebak nama-nama hewan laut, atau menjawab kuis sederhana seputar kebudayaan Indonesia. Beberapa warga yang lewat turut berhenti dan mengamati. Ada pula orang tua yang ikut menyaksikan anak-anaknya bernyanyi dan belajar bersama kami. Suasana yang awalnya kami kira akan biasa saja, ternyata menjadi pengalaman yang sangat menyentuh. Di tengah keterbatasan fasilitas, semangat belajar tetap menyala. Kami tidak berharap Sekolah Alam ini akan mengubah sistem pendidikan di pulau secara instan. Namun kami ingin meninggalkan kenangan yang berarti bagi anak-anak. Bahwa belajar bisa menyenangkan. Bahwa mereka pantas untuk mendapatkan pendidikan yang layak, meskipun berada jauh dari kota. Salah satu anak SD bernama

Aisyah pernah berkata, “Kak, besok kita belajar lagi di pantai, ya? Aku mau nyanyi lagi.” Kalimat sederhana itu cukup membuat kami terharu. Di balik segala keterbatasan, keinginan belajar itu masih hidup, dan mungkin hanya menunggu sedikit dorongan dari kita semua. Pulau Laiya mengajarkan kami bahwa pendidikan bukan soal ruang kelas dan seragam saja. Ia tentang keberanian untuk bermimpi, tentang semangat untuk belajar, dan tentang orang-orang yang bersedia hadir, meski hanya sebentar, untuk menyalakan lilin harapan itu. Sekolah memang tanpa bel. Tapi semangat anak-anak di pulau ini adalah suara yang terus menggema di hati kami.

Kata yang Mengikat: Mandre

Jika harus memilih satu kata untuk menggambarkan Pulau Laiya, maka aku akan memilih kata "mandre". Dalam bahasa Bugis, "mandre" berarti makan. Sekilas terdengar sederhana, namun di balik kata ini tersimpan makna yang begitu dalam tentang bagaimana masyarakat Pulau Laiya menjalin kehangatan, memperkuat tali silaturahmi, dan menunjukkan ketulusan mereka kepada siapa pun yang hadir di sanatermasuk kami, mahasiswa KKN. Hampir setiap hari kami mendengar undangan, "Nak, mandreki." Tanpa formalitas, tanpa perlu alasan khusus. Makan bersama menjadi wujud keramahan yang tulus. Tak jarang, kami semua diajak makan bersama, duduk bersila di lantai, dengan lauk seadanya yang terasa luar biasa nikmat karena disantap dalam suasana yang penuh kekeluargaan. Lauk yang disajikan pun beragam. Kadang ikan bakar yang baru saja ditangkap dari laut. Hanya dibersihkan jeroannya, diberi garam secukupnya, lalu dibakar di atas arang,

tanpa bumbu rumit, tanpa penyedap rasa. Tapi rasanya? Lezatnya tak tertandingi. Gurih alami dari ikan segar yang dibakar dengan bara api dan diiringi tawa canda saat menunggu matangnya, menciptakan pengalaman makan yang membekas di hati. Bahkan masyarakat sering sengaja mencari kerang di tepi laut saat air surut untuk dibakar dan dimakan bersama kami. Yang menarik, sendok hampir tak pernah digunakan. Tangan menjadi alat utama, ditemani air dalam wadah kecil untuk membasuh sebelum dan sesudah makan. Konsepnya sangat sederhana namun hangat. Semua lauk ditaruh di tengah, dan setiap orang bebas mengambil bagian sesuai kebutuhan. Tak ada yang merasa lebih duluan atau ketinggalan. Makan menjadi ritual kebersamaan yang tidak hanya mengenyangkan perut, tapi juga mengisi batin. Ketika ada acara duka, kebiasaan makan bersama juga tetap dijalankan. Masyarakat berkumpul, berdoa dalam hati, dan menghidangkan makanan untuk seluruh tamu. Meski dalam suasana kehilangan, makan bersama menjadi penanda solidaritas dan penghormatan. Tidak ada perasaan

“asing” meskipun kami berasal dari luar pulau. Kami tetap dianggap keluarga, dihormati, dan dilibatkan dalam tradisi mereka. Bahkan jika kami menolak makanan yang disuguhkan, mereka akan tersinggung. Sebab dalam budaya mereka, memberi makanan adalah bentuk penghargaan dan kasih akung. Satu hal yang paling mengesankan adalah bagaimana mereka selalu ingat apa makanan yang kami suka. Jika ada yang tahu aku suka ikan, maka saat mereka memancing dan mendapatkan hasil, mereka akan menyisihkannya untuk aku. Kadang tanpa diminta, mereka membawa makanan ke posko hanya agar kami mencicipi masakan khas rumah mereka. Semua disajikan bukan untuk pamer, tapi untuk dibagi dan dinikmati bersama. Di balik kata "mandre", aku belajar banyak tentang filosofi hidup masyarakat Pulau Laiya. Tentang berbagi tanpa menuntut balasan, tentang menjamu tanpa mengharap penghargaan. Tentang bagaimana makanan bisa menjadi pengikat yang lebih kuat dari sekadar kata. Ia menjadi jembatan antara kami dan masyarakat. Dari yang awalnya segan dan canggung, berubah menjadi hangat dan akrab hanya dengan

duduk dan makan di tempat yang sama. Kebiasaan ini secara tidak langsung membentuk solidaritas yang luar biasa selama KKN berlangsung. Bahkan antar kami mahasiswa pun jadi lebih kompak, karena waktu makan menjadi ajang berbagi cerita, berdiskusi ringan, atau sekadar tertawa bersama setelah seharian menjalankan program kerja. Kami belajar untuk saling melayani, membagi tugas siapa yang menanak nasi, siapa yang menyiapkan lauk, dan siapa yang mencuci peralatan setelah makan. Semua dilakukan tanpa komando, karena sudah terbentuk rasa saling peduli. Maka, ketika masa KKN hampir usai, kata “mandre” tak hanya mengingatkan kami pada makanan dan hidangan laut, tapi juga pada wajah-wajah yang mengundang kami masuk ke rumah mereka dengan senyum tulus. Ia mengingatkan kami pada anak-anak yang menunggu kami pulang kerja hanya untuk makan bersama. Mengingatkan kami pada ibu-ibu yang tak kenal lelah menyiapkan makanan walau dengan bahan yang sederhana. Dan yang paling penting, mengingatkan kami pada esensi kebersamaan yang sebenarnya: hadir, berbagi, dan menghargai. Pulau

Laiya bukan hanya tentang pantainya yang cantik atau lautnya yang jernih. Ia adalah tempat yang mengajarkan bahwa sebuah kata sederhana seperti "mandre" bisa menjadi bahasa kasih akung yang universal. Dan aku yakin, setiap dari kami membawa pulang kenangan tentang makan bersama di pulau kecil itu sebagai salah satu kenangan terbaik sepanjang hidup.

Tradisi, Doa, dan Laut yang Dikeramatkan

Pulau Laiya tidak hanya menyimpan keindahan alam yang memukau, tetapi juga nilai-nilai budaya dan spiritual yang sangat dijaga oleh masyarakatnya. Hidup berdampingan dengan laut bukan hanya tentang mencari nafkah, melainkan juga tentang menghormati alam, merawat tradisi, dan menjaga hubungan yang sakral antara manusia dan semesta. Di antara berbagai tradisi yang masih kuat dijalankan hingga hari ini, terdapat dua yang sangat menonjol dan memberi makna mendalam dalam kehidupan masyarakat Pulau Laiya: Peca' Syura dan Tolak Bala. Peca Syura: Doa di Awal Tahun Hijriah Peca Syura adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram, hari yang dalam kalender Hijriah dianggap sakral oleh banyak masyarakat Muslim, termasuk di Pulau Laiya. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang berkumpul, tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur, harapan, dan permohonan kepada Tuhan atas keselamatan hidup,

hasil laut, dan kebersamaan yang terus dijaga. Saat aku menyaksikan Peca Syura pertama kali, suasananya terasa sangat sakral. Warga berkumpul di masjid menyiapkan berbagai condiment untuk disajikan dalam sebuah wadah piring di tata dan disusun untuk dimakan bersama yang dinamakan bubur peca' syura. Ada tumpi - tumpi, bubur, permen, kerupuk, udang, mie berwarna dan aneka buah yang dijadikan satu dalam sebuah wadah piring dengan alas daun pisang. Makanan itu tidak sekadar konsumsi, tetapi bentuk sedekah kepada sesama dan simbol dari rezeki yang dibagikan. Dalam acara ini, pemuka agama atau tokoh adat biasanya memimpin doa bersama. Doanya panjang, menyebut harapan satu per satu: agar hasil tangkapan laut melimpah, cuaca bersahabat, dan warga dijauhkan dari marabahaya. Doa-doa tersebut diucapkan dengan penuh kekhusyukan, seolah-olah menyatukan suara seluruh warga kepada langit. Yang menarik bagi aku adalah betapa tradisi ini tidak sekadar ritual, melainkan bentuk edukasi spiritual dari generasi ke generasi. Anak-anak pun diajak turut hadir, mendengarkan doa-

doa, dan belajar bagaimana budaya dan agama menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar bahwa laut bukan semata tempat mencari ikan, tetapi juga bagian dari kehidupan spiritual masyarakat. Tolak Bala. Seperti namanya, tradisi ini bertujuan untuk menolak gangguan, musibah, atau energi negatif yang diyakini dapat mengancam ketenteraman warga desa. Tradisi ini dilakukan sebelum waktu salat Jumat, biasanya di masjid atau area sekitarnya. Masyarakat membawa makanan tradisional bernama apang, yaitu kue berbahan dasar tepung yang dicampur dengan gula merah dan dimakan dengan parutan kelapa. Makanan tersebut lalu didoakan oleh pemuka agama atau tokoh masyarakat, tanpa pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara khusus, melainkan lebih kepada doa-doa keselamatan dan harapan agar terhindar dari marabahaya. Dalam prosesinya, tidak ada iring-iringan besar seperti dalam tradisi tolak bala di daerah lain. Acara ini bersifat sederhana namun sakral, dengan partisipasi warga yang datang membawa makanan untuk didoakan. Setelah selesai, makanan yang telah didoakan itu bisa

dibagikan atau dibawa pulang oleh warga yang hadir. Melalui perbincangan aku dengan beberapa warga, mereka menjelaskan bahwa tradisi ini dilakukan sebagai bentuk ikhtiar agar kampung mereka dijauhkan dari bala, penyakit, dan hal-hal buruk lainnya. Dalam pandangan masyarakat setempat, menjaga keselamatan tidak hanya dilakukan dengan usaha fisik, tetapi juga lewat laku spiritual dan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Yang menarik, tradisi ini tidak hanya memperlihatkan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menunjukkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya hidup berdampingan dengan alam dan hal-hal yang tak kasat mata. Laut, angin, dan lingkungan sekitar dianggap sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dihargai dan dihormati. Bagi aku pribadi, menyaksikan tradisi Tolak Bala memberi pemahaman bahwa nilai-nilai kearifan lokal di Pulau Laiya sangat kuat dan hidup berdampingan dengan kehidupan modern. Tradisi ini bukan sekadar ritual tahunan, melainkan wujud nyata dari semangat gotong royong, doa, dan rasa syukur

masyarakat kepada Tuhan atas keselamatan yang mereka rasakan selama ini.

Kisah di Balik Sunset

Pulau Laiya bukan hanya tempat pengabdian semata. Ia adalah panggung alami bagi pertunjukan keindahan yang tak mudah dilupakan. Setiap sore, matahari perlahan-lahan turun ke garis cakrawala, memancarkan semburat jingga dan keemasan yang menyelimuti langit dan laut sekaligus. Pemandangan itu terasa sangat syahdu, menciptakan momen kontemplatif yang sering membuat kami terdiam dalam kekaguman. Pantai Pulau Laiya menjadi tempat favorit kami untuk menyambut senja. Hamparan pasir putih yang membentang luas dipadu dengan debur ombak yang tenang menjadi latar sempurna untuk menyaksikan proses matahari tenggelam. Tak jarang, kami duduk berjejer di tepi pantai, hanya diam memandangi langit yang berubah warna. Laut memantulkan cahaya senja, menciptakan ilusi seperti kaca besar yang memantulkan lukisan langit yang sedang dilukis langsung oleh Sang Pencipta. Namun, bukan hanya kami yang menikmati sore di pantai. Anak-

anak Pulau Laiya juga ikut meramaikan suasana. Mereka bermain air, berenang, atau sekadar mencari kerang di tepian pantai yang mulai surut. Riuh suara tawa mereka berpadu dengan suara ombak dan angin sore, menjadikan sore hari di Laiya benar-benar hidup. Melihat keceriaan mereka seakan menjadi pengingat bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari hal-hal besar. Cukup pantai, sinar matahari, dan teman-teman bermain, maka dunia pun terasa sempurna. Wajah-wajah mungil itu bersinar diterpa cahaya senja. Ada yang berlari di bibir pantai dengan kaki basah dan pasir menempel, ada yang menenteng ember kecil berisi kerang, ada juga yang hanya duduk di batu karang, menatap laut lepas seolah memikirkan hal-hal besar dalam hidup mereka yang masih sangat muda. Mereka mungkin tidak menyadari betapa bahagianya momen itu, tapi bagi kami yang melihatnya, itu adalah potret kehidupan yang penuh harapan. Kami sempat berbincang dengan salah satu warga, dan ia berkata bahwa anak-anak di sana terbiasa pulang sebelum magrib. Ketika adzan magrib berkumandang, permainan harus dihentikan. Tidak ada anak-anak

yang berkeliaran setelah waktu itu. Kebiasaan ini menjadi bagian dari nilai-nilai yang ditanamkan masyarakat kepada anak-anak mereka: disiplin waktu, menghormati waktu ibadah, dan menjaga keamanan. Saat adzan mulai terdengar dari masjid kecil yang letaknya tidak jauh dari bibir pantai, satu per satu anak-anak menghentikan aktivitas mereka. Tidak ada yang dimarahi atau disuruh. Semua berjalan alami. Seolah sudah menjadi alarm batin yang tertanam sejak kecil, bahwa magrib adalah waktu pulang, waktu berkumpul bersama keluarga. Kami melihat mereka berlari kecil meninggalkan pantai, dengan pakaian basah dan kaki berlumur pasir, menuju rumah masing-masing. Senja pun mulai pudar. Langit berubah menjadi biru tua, kemudian gelap. Tapi jejak keindahan yang ditinggalkan matahari masih terasa. Laut pun mulai tenang, seperti ikut beristirahat setelah seharian bergelombang. Suasana berubah menjadi hening, hanya terdengar suara serangga malam dan kadang suara angin laut yang berdesir pelan. Malam di Laiya punya cara sendiri untuk membuat kami merasa damai. Kisah di balik sunset bukan hanya tentang

keindahan langit atau pantai. Tapi tentang perasaan. Tentang kedamaian yang menyusup pelan ke dalam hati. Tentang anak-anak yang tumbuh dengan kebiasaan baik. Tentang masyarakat yang hidup dengan nilai-nilai. Dan tentang kami, para mahasiswa, yang diberi kesempatan untuk menjadi saksi dari semua itu. Mungkin inilah yang akan kami rindukan ketika kembali ke tempat asal kami. Bukan hanya panorama sore hari, tapi seluruh atmosfernya. Ketenangan, tawa anak-anak, suara adzan, dan perasaan syukur atas kesempatan menyaksikan semua itu secara langsung. Setiap senja di Pulau Laiya bukan hanya menjadi akhir hari, tapi juga awal dari kesadaran bahwa keindahan sejati itu sederhana: ia hidup dalam keseharian yang tulus, dalam tawa anak-anak, dan dalam langkah-langkah kecil menuju rumah saat langit mulai gelap.

Dapur dan Kekacauan yang Indah

Kisah pengabdian kami di Pulau Laiya tak hanya berkuat pada program kerja atau kegiatan formal. Ada cerita-cerita kecil yang menyelinap di sela rutinitas, memberi warna tersendiri dalam perjalanan kami. Salah satunya muncul dari tempat yang sering kali luput dari dokumentasi yaitu dapur. Dapur di posko kami menjadi ruang interaksi yang tidak kalah pentingnya. Di sanalah kami, para mahasiswa dari latar belakang berbeda, belajar hidup bersama dalam arti sebenarnya. Memasak bukan hanya soal menyiapkan makanan, tapi juga soal kerja sama, adaptasi, hingga saling memahami karakter masing-masing. Aku dan Heru, teman satu kelompok aku, sering kali menjadi duo andalan di dapur. Bukan karena kami ahli memasak, tetapi karena kami cukup rajin bangun pagi dan tahan panas kompor. Kami menyebut momen ini sebagai “kuliah luar” tempat kami berbagi ilmu praktis kepada teman-teman yang belum terbiasa bergelut

dengan urusan dapur, terutama rekan-rekan perempuan yang mungkin selama ini lebih sering makan daripada memasak. Banyak hal kocak yang terjadi. Mulai dari nasi yang terlalu lembek karena takaran air berlebihan, hingga ayam goreng yang terlalu kering karena lupa diangkat. Namun justru dari kesalahan-kesalahan kecil itulah kami belajar. Kami tertawa bersama, saling menyalahkan sambil tetap menyantap hasil masakan yang kadang jauh dari ekspektasi. Rasanya? Jangan ditanya. Tapi siapa peduli soal rasa, ketika yang tersaji adalah hasil perjuangan kolektif dan kekompakan tim. Suatu pagi, kami harus menyiapkan sarapan untuk 16 orang karena akan ada kegiatan seminar. Kami hanya punya waktu sekitar satu setengah jam dan bahan yang ada hanya telur dan mie. Di sinilah kreativitas diuji. Aku dan Heru membagi tugas, Heru bagian memasak nasi,aku bagian memasak mie dan telur. Teman-teman lain bertugas cuci piring, dan menyiapkan air minum. Yang menarik adalah bagaimana pekerjaan yang awalnya terlihat sederhana bisa berubah jadi kacau balau ketika terlalu banyak “kepala” yang ikut campur. Ada yang

bilang telurnya jangan dikasih garam, ada yang minta tempe digoreng dua kali supaya garing, ada juga yang sibuk mengatur tata letak piring padahal belum selesai masak. Tapi dari situ, kami belajar cara berkomunikasi yang baik, mengatur ritme kerja, hingga saling menghargai pendapat dan peran masing-masing. Dapur menjadi tempat paling jujur yang menunjukkan siapa diri kita sebenarnya. Siapa yang sabar, siapa yang cerewet, siapa yang suka ambil inisiatif, dan siapa yang memilih diam tapi bekerja. Tidak ada status atau jabatan. Semuanya kembali pada fungsi dasar: bertahan hidup dan menghidupi orang lain. Yang paling aku ingat adalah momen ketika salah satu teman kami, yang selama ini dikenal cuek dan tak banyak bicara, dengan inisiatif sendiri membersihkan dapur usai masak malam. Ia tidak menunggu disuruh, tidak banyak komentar, hanya mengambil lap dan mulai bekerja. Tindakan sederhana yang diam-diam menyentuh hati banyak dari kami. Kami juga punya sesi “dapur malam,” yaitu ketika kami memasak makanan ringan atau cemilan usai kegiatan selesai. Biasanya berupa mie instan atau pisang goreng. Di momen-

momen ini, kami bisa lebih santai bercerita, membahas kejadian sehari-hari, hingga curhat soal rindu rumah. Dapur berubah jadi tempat terapi yang hangat, diiringi tawa dan aroma bawang goreng. Bagi aku, dapur bukan sekadar tempat memasak. Ia adalah ruang yang membentuk karakter dan kekompakan tim. Ia adalah saksi bisu tentang bagaimana kami bertransformasi dari sekumpulan mahasiswa yang canggung menjadi keluarga kecil yang saling mengisi. Kekacauan di dapur justru melahirkan kehangatan dan cerita indah yang akan kami kenang sepanjang hidup. Ketika nanti aku mengenang KKN di Pulau Laiya, bukan hanya program kerja yang akan terlintas di kepala aku. Tapi juga aroma nasi yang gosong, suara panci yang jatuh, dan tawa kami saat gagal membuat masakan. Di sanalah letak keindahan sejati dari pengabdian: bukan hanya apa yang kami berikan pada masyarakat, tetapi apa yang kami pelajari tentang kehidupan dari hal-hal kecil termasuk dari kekacauan yang indah di dapur posko kami.

Malam Tanpa Sinyal, Tapi Penuh Suara

Pulau Laiya bukan hanya jauh dari hiruk-pikuk kota tetapi juga jauh dari kemewahan teknologi yang selama ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan aku. Di pulau ini, malam benar-benar sunyi dari dering notifikasi, getaran ponsel, dan lampu-lampu yang biasa menerangi ruang tidur. Namun di balik keterbatasan itu, aku justru menemukan sesuatu yang lebih dalam kedamaian, keheningan, dan suara-suara alami yang jarang aku dengar selama hidup di kota. Salah satu tantangan utama kami di Pulau Laiya adalah keterbatasan listrik. Meskipun fasilitas listrik sudah tersedia, sistem yang digunakan bukanlah listrik dari jaringan nasional, melainkan berasal dari panel surya, atau masyarakat menyebutnya sebagai "supersun". Sistem ini mengandalkan cahaya matahari sebagai sumber utama untuk menyuplai energi ke alat penampung, kemudian dialirkan ke rumah-rumah warga. Dalam satu hari, panel surya

membutuhkan waktu pengisian sekitar tujuh jam penuh agar bisa menyediakan pasokan listrik yang cukup hingga malam hari. Artinya, jika cuaca cerah dan sinar matahari cukup, malam pun bisa sedikit terang. Namun, jika sepanjang pagi hingga sore hujan mengguyur pulau, maka malam hari bisa jadi benar-benar gelap gulita. Penggunaan listrik pun harus sangat diperhitungkan. Misalnya, jika sore hari digunakan untuk menghidupkan sound system selama dua jam untuk hiburan atau kegiatan masyarakat, maka malam harinya kemungkinan besar listrik akan habis lebih cepat. Oleh karena itu, masyarakat sangat bijak dalam mengatur penggunaan alat-alat elektronik. Mereka telah terbiasa hidup dengan efisiensi energi, sesuatu yang jarang kita pikirkan ketika tinggal di perkotaan dengan listrik yang selalu tersedia 24 jam. Hal unik lainnya adalah pembatasan penggunaan setrika. Warga setempat menyarankan agar menyetrika dilakukan di pagi atau siang hari, ketika sinar matahari masih kuat dan panel surya sedang aktif mengumpulkan energi. Hal ini bertujuan agar energi yang sudah tersimpan tidak habis sebelum malam

tiba. Tak jarang kami pun menyetrika secara kolektif di satu rumah yang memiliki pasokan listrik sedikit lebih besar, demi efisiensi bersama. Namun bukan hanya soal listrik. Sinyal telepon dan internet juga nyaris tidak ada. Awalnya, aku merasa resah karena terbiasa dengan internet sebagai kebutuhan harian baik untuk komunikasi, mencari informasi, hingga hiburan. Tapi setelah beberapa hari, aku mulai terbiasa. Bahkan mulai merasa bahwa tidak adanya sinyal justru membuat kami lebih fokus berinteraksi satu sama lain. Kami jadi saling bercerita tanpa gangguan, bermain kartu, bernyanyi bersama di bawah sinar bulan, atau sekadar duduk di pelataran rumah sambil mendengar suara ombak dan desir angin malam. Tanpa sinyal, suara menjadi lebih berarti. Kami jadi lebih peka terhadap suara-suara sekitar: anak-anak bermain, ibu-ibu menumbuk ikan asin, bapak-bapak mengikat jala. Semua itu terdengar lebih nyata dan menenangkan. Bahkan suara generator yang kadang dinyalakan saat benar-benar diperlukan pun menjadi pertanda bahwa ada aktivitas penting yang sedang dilakukan warga. Dalam malam-malam sunyi itu, kami menyadari

bahwa teknologi bukan satu-satunya sumber kebahagiaan. Kadang, justru dalam keterbatasan itulah kami menemukan makna hidup yang lebih sederhana. Suara tawa teman-teman, obrolan hangat dengan warga, nyanyian spontan di dapur umum, semuanya menjadi kenangan yang membekas dalam hati. Malam-malam tanpa sinyal justru menjadi malam-malam paling hangat, paling manusiawi. Aku belajar banyak dari pengalaman ini. Tentang bagaimana masyarakat Pulau Laiya hidup berdampingan dengan alam, menghargai energi yang mereka punya, dan tetap bahagia meski tanpa fasilitas modern. Aku juga belajar untuk tidak selalu bergantung pada kenyamanan, karena ternyata kehidupan yang indah bisa hadir bahkan dalam situasi yang paling sederhana. Pulau Laiya mengajarkan aku bahwa malam tanpa sinyal bukanlah sebuah kekurangan, tetapi justru kesempatan. Kesempatan untuk lebih hadir, lebih mendengar, lebih merasa. Malam yang tak dihiasi cahaya neon dan notifikasi ponsel, digantikan oleh kerlip bintang dan suara hati yang lebih jernih. Dan di tengah malam-malam itu, aku tak hanya

menemukan keheningan, tapi juga suara kehidupan yang tak akan pernah aku lupakan.

Kami dan Anak-Anak yang Tak Pernah Bosan

Setiap hari posko kami tak pernah benar-benar sunyi. Sejak pagi hingga sore menjelang, anak-anak selalu datang silih berganti. Mereka tidak pernah bosan bermain, bercanda, atau sekadar duduk diam di sekitar kami. Aku masih ingat, di hari-hari awal, mereka datang dengan wajah malu-malu, hanya melongok dari kejauhan. Tapi tak butuh waktu lama sampai mereka masuk dan menjadi bagian dari hari-hari kami. Rata-rata ada lebih dari 20 anak yang datang setiap hari ke posko. Mereka bermain petak umpet, main kartu Uno, menggambar, atau hanya ikut-ikutan melihat kami menyiapkan keperluan program kerja. Kadang aku heran, dari mana mereka mendapatkan energi sebanyak itu. Bahkan ketika kami lelah, mereka tetap datang membawa semangat yang entah dari mana asalnya. Posko yang awalnya dirancang sebagai tempat rapat dan diskusi, berubah menjadi tempat penuh gelak tawa dan jejak kaki kecil yang membuat suasana terasa

hidup. Yang membuat aku kagum, anak-anak di Pulau Laiya bukan hanya ceria, tapi juga pengertian. Mereka tahu kapan harus bermain dan kapan harus memberi ruang. Setiap kali kami meminta mereka untuk menjauh sejenak karena sedang rapat, mereka tidak pernah membantah. Mereka akan menepi dengan santai, kadang sambil bermain pasir atau berlari ke halaman sebelah. Tidak pernah ada renekan atau protes. Aku merasa begitu dekat dengan mereka, seolah mereka adalah adik-adik aku sendiri. Mereka datang tanpa rasa malu, tanpa jarak, tanpa basa-basi. Mereka tidak peduli dari mana aku berasal, apa latar belakang aku, atau apa bahasa aku. Yang mereka pedulikan hanyalah apakah aku mau bermain, mendengar cerita mereka, dan ada bersama mereka hari itu. Beberapa dari mereka bahkan dengan berani bercerita tentang cita-cita. Ada yang ingin menjadi guru, ada yang ingin jadi dokter, ada yang dengan polosnya bilang ingin ikut aku pulang ke Jawa. Aku tersenyum, menahan haru, karena aku tahu kemungkinan itu kecil. Tapi semangat mereka membuat aku percaya bahwa mimpi bisa tumbuh di mana saja termasuk di pulau

kecil yang dikelilingi laut biru dan angin asin ini. Hari-hari aku terasa lebih bermakna karena mereka. Saat lelah setelah kegiatan, suara tawa mereka seperti pemantik semangat baru. Ketika aku merasa penat dengan laporan dan deadline program kerja, mereka datang mengalihkan aku dengan permainan sederhana yang penuh makna. Bahkan ketika kami harus merekam konten promosi wisata, anak-anak itu dengan senang hati menjadi model. Tanpa diminta, mereka ikut membantu, ikut tersenyum di depan kamera, dan membuat hasil kerja kami jadi lebih hangat. Anak-anak ini bukan hanya hadir sebagai penghibur. Mereka menjadi bagian penting dari cerita aku di Pulau Laiya. Mereka mengajarkan banyak hal tentang keikhlasan, kebersamaan, dan kesederhanaan. Mereka mengajarkan aku untuk tidak terlalu sibuk menjadi "pengabdian" sampai lupa bahwa yang paling penting dari semua ini adalah hubungan antarmanusia. Sekarang, menjelang akhir masa KKN, aku mulai dihantui rasa berat. Aku tahu hari perpisahan akan datang. Meninggalkan pulau ini, meninggalkan mereka, bukan hal yang mudah. Bukan hanya karena aku sudah nyaman, tapi

karena anak-anak ini sudah menempati ruang khusus dalam hati aku. Aku mulai membayangkan, bagaimana rasanya besok pagi tanpa sapaan mereka di depan posko. Tanpa suara mereka yang memanggil nama aku dengan logat khas. Tanpa tangan-tangan kecil yang menarik-narik baju aku untuk diajak bermain. Tanpa gelak tawa yang memenuhi sore. Aku tahu, mungkin bagi mereka, aku hanya “kakak KKN” yang datang sebentar, lalu pulang. Tapi bagi aku, mereka adalah bagian dari perjalanan yang tidak akan pernah aku lupakan. Mereka adalah warna di hari-hari aku, tawa di tengah kesibukan, dan pelajaran paling tulus tentang arti pengabdian. Jika ada satu hal yang akan terus aku kenang dari Pulau Laiya, maka itu adalah anak-anak yang tak pernah bosan datang ke posko. Bukan hanya karena mereka lucu dan menggemaskan, tapi karena mereka membuat aku merasa berarti. Karena mereka, aku belajar bahwa pengabdian bukan hanya tentang program, seminar, atau laporan. Tapi tentang hadir, mendengar, bermain, dan menjadi teman

Laut Tak Hanya Untuk Ditangkap

Di Pulau Laiya laut adalah nadi kehidupan. Sejak matahari belum terbit sepenuhnya, aku sudah bisa melihat siluet perahu-perahu kecil bergerak perlahan menjauh dari bibir pantai. Para nelayan berangkat melaut dengan tubuh yang sudah terbiasa diterpa angin asin dan matahari pagi. Di sini, laut bukan sekadar bentang biru yang memisahkan daratan, tetapi sumber penghidupan, ruang bermain, tempat belajar, dan bahkan tempat merenung. Awalnya, aku hanya melihat laut dari sisi permukaannya sebagai tempat para nelayan mencari ikan, cumi, atau hasil laut lainnya. Aku pikir laut di pulau ini hanya soal ekonomi. Namun semakin lama tinggal di sini, aku sadar bahwa laut punya peran yang jauh lebih dalam dari sekadar untuk ditangkap. Suatu sore, aku duduk di tepi pantai, menyaksikan matahari turun perlahan ke garis horison. Angin laut menyapu wajah aku, membawa aroma asin yang entah kenapa justru

terasa menenangkan. Di kejauhan, aku melihat beberapa anak bermain di air, saling menyiram, tertawa lepas. Seorang bapak duduk diam di atas batu besar, hanya menatap lautan sambil sesekali menarik napas dalam. Mungkin sedang berpikir, mungkin sedang mengobrol dengan dirinya sendiri. Dari situlah aku mulai mengerti, bahwa laut bukan hanya soal hasil tangkapan, tapi juga tentang keheningan yang menyejukkan. Tentang perenungan yang datang tanpa dipaksa. Tentang obat dari kepenatan dan kekacauan pikiran. Di pulau ini, laut menjadi tempat untuk kembali pulih, tempat untuk mencari ketenangan yang tak bisa ditemukan di daratan kota. Aku beberapa kali berbincang dengan warga. Salah satu dari mereka, Pak Dollah, sopir kapal penghubung antar pulau, pernah berkata, “Kalau aku sedang bingung, aku ke laut. Duduk di perahu, biar tenang. Kadang aku nggak mancing, cuma diam.” Ucapannya sederhana, tapi aku sangat memahaminya. Karena aku juga merasakan hal yang sama. Ada sesuatu dari debur ombak, dari warna air yang berubah-ubah, dari siluet perahu nelayan yang bergerak pelan, yang

membuat hati jadi lebih ringan. Laut juga jadi ruang pendidikan yang tak tertulis. Aku melihat bagaimana orang tua mengajarkan anaknya berenang, mendayung, atau membaca arah angin. Semua terjadi secara alami. Tidak ada kelas, tidak ada papan tulis, tapi penuh makna. Laut menjadi guru yang sabar, yang mengajarkan ketekunan, keberanian, dan kehati-hatian. Selama satu bulan di Pulau Laiya, laut adalah pemandangan sehari-hari. Tapi anehnya, aku tidak pernah bosan melihatnya. Justru setiap hari aku menemukan sisi lain dari laut kadang ia tenang dan hangat, kadang bergelora dan menakutkan. Seperti hidup, laut mengajarkan bahwa tidak semua bisa dikendalikan, tapi bisa dihadapi. Kini aku mengerti, bagi masyarakat Pulau Laiya, laut adalah sahabat. Laut adalah tempat bergantung, tetapi juga tempat berlindung dari lelahnya hidup. Mereka menghormatinya, menjaganya, dan memaknai laut bukan hanya sebagai sumber ekonomi, tetapi sebagai bagian dari jiwa mereka sendiri. Bagi aku pribadi, laut di Pulau Laiya telah menjadi ruang kontemplasi yang paling jujur. Di hadapan laut, aku bisa diam, tanpa harus

menjelaskan apa pun. Aku bisa marah, bisa sedih, bisa senang dan laut akan tetap menerima semuanya tanpa menghakimi. Ketika aku pulang nanti, mungkin aku tidak bisa melihat laut setiap hari. Tapi aku tahu, kenangan tentang laut di pulau ini akan terus tinggal dalam ingatan aku. Laut yang mengajarkan bahwa hidup tidak hanya soal mengejar hasil, tapi juga soal menemukan ketenangan. Laut yang memberi ruang untuk diam, untuk merasa, dan untuk kembali kepada diri sendiri. Karena memang benar, laut tak hanya untuk ditangkap. Ia ada untuk dirasa, untuk direnungi, dan untuk disyukuri.

Kamera yang Menyimpan Lebih dari Gambar

Selama satu bulan menjalani pengabdian di Pulau Laiya, aku menyaksikan bagaimana hal-hal kecil bisa bermakna besar. Salah satunya adalah kamera dan drone yang dibawa oleh teman aku. Awalnya, kami hanya berniat mendokumentasikan kegiatan sebagai bahan laporan. Tapi siapa sangka, dari alat sederhana itu, lahirlah sesuatu yang jauh lebih berharga: sebuah karya yang menyuarakan keindahan dan kehidupan Pulau Laiya. Teman aku memang membawa kamera Sony dan drone pribadi. Ia adalah orang yang sejak awal semangat mengabadikan momen. Hampir setiap hari, ia menyempatkan waktu untuk merekam kegiatan entah itu seminar, bermain dengan anak-anak, bersih-bersih pantai, hingga momen santai saat warga duduk beramai-ramai di bawah pohon. Aku sendiri beberapa kali ikut membantunya, entah memegang tripod, memberi arahan, atau membantu memilih sudut pengambilan gambar. Namun,

proyek dokumentasi ini bukan sekadar merekam gambar. Kami ingin menyampaikan sesuatu yang lebih dalam. Kami ingin orang-orang tahu bahwa Pulau Laiya bukan hanya tempat pengabdian, tapi juga rumah yang penuh cerita, budaya, dan potensi wisata yang luar biasa. Dari pemikiran itu, lahirlah dua video utama: satu video dokumenter tentang perjalanan dan interaksi kami selama KKN, dan satu lagi video promosi wisata yang menampilkan keindahan pantai, gusung, terumbu karang, dan senyum hangat warga. Prosesnya tidak mudah. Mengatur waktu di tengah padatnya program kerja adalah tantangan tersendiri. Kami harus merekam sebelum kegiatan dimulai, saat istirahat, atau bahkan saat semua sudah kelelahan. Tak jarang kami harus mengulang pengambilan gambar karena cuaca berubah mendadak atau karena gangguan teknis. Namun teman aku tetap tekun. Ia bahkan rela begadang untuk mengedit video, menyesuaikan warna, memotong bagian yang kurang pas, dan menyusun narasi agar hasilnya terasa hidup. Ketika video itu selesai dan kami unggah ke media sosial, kami tak menyangka akan mendapat banyak

respons. Ratusan orang mulai menyaksikannya. Ada yang berkomentar ingin berlibur ke Pulau Laiya, ada yang kagum karena belum tahu bahwa tempat indah itu ada di Sulawesi Selatan. Komentar demi komentar masuk, membuktikan bahwa video itu menyentuh banyak orang. Yang lebih mengejutkan, Dinas Pariwisata setempat juga ikut menanggapi. Mereka memberikan apresiasi dan bahkan tertarik menjalin komunikasi lebih lanjut. “Ini adalah bentuk promosi organik yang luar biasa,” kata salah satu stafnya melalui pesan pribadi. Aku pribadi merasa sangat bangga, bukan hanya kepada hasilnya, tapi kepada teman aku yang membuat semuanya mungkin. Ia bukan hanya merekam, tapi juga menangkap esensi dari setiap momen. Kamera dan drone yang ia bawa bukan sekadar alat, tapi jembatan antara Pulau Laiya dan dunia luar. Aku juga masih mengingat salah satu malam paling mengharukan di lapangan. Kami memutar video dokumenter itu kepada warga menggunakan proyektor sederhana. Anak-anak duduk bersila di tanah, orang dewasa berdiri di belakang, dan wajah-wajah mereka terpaku ke layar putih yang

terbentang di lapangan. Ketika melihat diri mereka sendiri di video tersenyum, bekerja, bermain, menari mereka tertawa, bertepuk tangan, dan bahkan ada yang menitikkan air mata. “Kami tidak pernah membayangkan kampung kami difilmkan seperti ini,” ujar seorang bapak dengan suara lirih. Momen itu membuat aku sadar bahwa dokumentasi bukan hanya untuk dikenang oleh kami yang datang, tapi juga untuk menguatkan mereka yang tinggal. Bahwa lewat gambar, warga bisa melihat kembali bahwa mereka punya potensi, punya budaya, dan punya sesuatu yang layak diperjuangkan. Bagi kami, itu bukan sekadar video. Itu adalah hadiah. Sebuah cermin untuk warga, dan sebuah kenangan yang tak akan pernah pudar. Teman aku pernah berkata dengan nada bercanda, “Kalau nggak ada dokumentasi, nggak ada yang percaya kita pernah ke surga kecil ini.” Aku tertawa waktu itu, tapi sekarang aku sadar ada benarnya juga. Kamera dan drone itu benar-benar menyimpan lebih dari sekadar gambar. Ia menyimpan keindahan yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata, menyimpan cerita-cerita kecil yang mungkin luput jika tidak

diabdikan. Dan lebih dari itu, dokumentasi ini adalah bentuk pengabdian lain. Ia membawa Pulau Laiya keluar dari ketersembunyian. Ia membawa senyum warga ke layar ponsel banyak orang. Ia membawa cerita kami tentang kelelahan, kebersamaan, dan cinta kepada pulau ini kepada siapa saja yang mau mendengarkan. Ketika nanti aku pulang, mungkin aku tidak lagi punya akses langsung ke kamera atau drone itu. Tapi aku tahu, semua yang terekam sudah menjadi bagian dari cerita kami bersama. Dan aku percaya, siapa pun yang menonton video itu akan tahu, bahwa tempat kecil bernama Pulau Laiya menyimpan sesuatu yang besar: kehangatan, kekayaan, dan harapan. Karena pada akhirnya, kamera itu bukan hanya milik teman aku. Tapi juga milik kami semua. Ia menyimpan bukan hanya gambar tetapi jejak-jejak jiwa yang pernah benar-benar hidup di sana.

Hari-Hari Terburu, Tapi Terasa Lambat

Waktu seolah punya cara bercanda sendiri di Pulau Laiya. Hari-hari yang kami jalani terasa begitu penuh, padat, bahkan terburu. Tapi entah mengapa, semuanya juga terasa lambat, hangat, dan menenangkan. Kini, saat aku menulis ini, kami sudah berada di hari ke-25. Dan aku masih belum percaya bahwa masa pengabdian ini akan segera berakhir. Aku masih bisa mengingat dengan jelas hari pertama kami tiba di pulau ini. Rasanya baru kemarin kami menuruni kapal dengan ransel besar, disambut angin laut yang lembut dan tatapan penasaran dari anak-anak yang berdiri di dermaga. Kami masih canggung waktu itu. Tidak langsung tahu harus bagaimana, harus mulai dari mana. Tapi hari-hari berikutnya membawa jawabannya satu per satu. Hari-hari kami kemudian diisi dengan aktivitas yang sangat beragam mulai dari program kerja, rapat internal, menyusun konten promosi, mengajar anak-anak, hingga sekadar berbincang

santai bersama warga di beranda rumah mereka. Banyak kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung, dan itu menjadi hal paling berarti bagi aku. Karena lewat interaksi itu, kami tidak hanya menjalankan program, tapi juga membangun hubungan. Yang membuat aku terkejut, betapa cepat waktu berlalu saat hati benar-benar hadir dalam setiap kegiatan. Kami bangun pagi, mulai aktivitas sejak matahari belum terlalu tinggi, dan tahu-tahu hari sudah sore. Rasanya seperti baru duduk sebentar, lalu matahari sudah tenggelam di ufuk barat. Lalu malam datang dengan kesunyian khas pulau, dan kami kembali ke posko dengan badan lelah tapi hati penuh. Namun di balik semua kesibukan itu, ada ruang-ruang tenang yang terasa lambat. Seperti ketika kami duduk di tepi pantai setelah kegiatan selesai, melihat ombak yang berkejaran pelan, atau saat makan bersama warga dengan cerita-cerita sederhana yang membuat kami tertawa. Waktu seperti memberi jeda, mempersilakan kami menikmati momen tanpa tergesa. Dan momen-momen inilah yang membuat aku jatuh hati pada pulau ini. Ada banyak hal yang

tidak bisa aku temukan di tempat lain: kebersamaan yang tulus, semangat gotong royong yang nyata, dan senyum ramah yang tak pernah dibuat-buat. Masyarakat di sini begitu terbuka, begitu hangat, hingga kami tak merasa sebagai orang luar. Kami diajak ikut dalam tradisi, dalam kerja bakti, dalam keseharian mereka yang sederhana namun bermakna. Dan kini, saat kami mulai menghitung hari pulang, ada rasa berat yang tidak bisa aku sembunyikan. Rasanya seperti belum selesai. Rasanya masih ingin satu minggu lagi, atau bahkan satu bulan lagi. Karena di tengah semua aktivitas yang terburu, aku merasa belum benar-benar siap untuk pergi. Belum selesai menikmati sore-sore di dermaga, belum selesai menulis cerita tentang anak-anak yang selalu datang ke posko, belum selesai mengobrol dengan ibu-ibu yang sering mengantar pisang goreng ke tempat kami. Aku mulai menyadari bahwa kebersamaan kami bukan hanya tentang menjalankan program kerja. Tapi tentang hidup berdampingan dengan warga, dengan alam, dan dengan diri sendiri. Tentang belajar menerima, menghargai, dan merasakan. Tentang bagaimana

waktu bisa terasa cepat dan lambat dalam satu tarikan napas, ketika hati benar-benar hadir. Mungkin itulah yang membuat aku merasa 25 hari ini seperti hanya dua hari. Karena waktu yang kami jalani bukan hanya dihitung dari kalender, tapi dari seberapa banyak hal yang kami rasakan. Dan Pulau Laiya telah memberikan begitu banyak rasa syukur, haru, hangat, dan tenang yang akan aku bawa pulang sebagai bekal hidup. Hari-hari di sini mungkin tampak terburu dari luar. Tapi bagi aku, ia bergerak lambat di hati. Mengendap pelan, dan menyisakan jejak yang tidak akan cepat hilang.

Perempuan Kuat di Ujung Timur

Pulau Laiya bukan hanya tentang pasir putih, gusung ladang, dan hamparan laut yang memantulkan cahaya matahari pagi. Di balik pesona alamnya yang menawan, ada kekuatan lain yang jarang tersorot kamera: perempuan-perempuan tangguh yang menjadi tulang punggung kehidupan sosial dan keluarga di ujung timur Desa Mattiro Labangeng. Ketika kami tiba dan mulai beradaptasi, salah satu hal yang cepat aku sadari adalah betapa besar peran ibu-ibu di pulau ini. Mereka tidak hanya mengurus rumah tangga dan anak-anak, tetapi juga ikut terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial, gotong royong, dan penyambutan program kerja kami. Mereka adalah wajah dari ketahanan dan kehangatan masyarakat pesisir. Setiap pagi, sebelum matahari naik tinggi, para ibu sudah sibuk dengan aktivitas harian mereka. Ada yang pergi ke

pantai membantu suami mengolah hasil laut, ada yang menyiapkan makanan untuk keluarga, dan sebagian lain menyapu jalan-jalan kecil di sekitar rumah. Ketika kami mengadakan program kerja, mereka hadir, bukan hanya sebagai penonton, tapi sebagai rekan kerja yang antusias. Saat program bersih-bersih lingkungan digelar, mereka datang dengan membawa sapu lidi dan semangat. Saat kami mendokumentasikan keindahan pantai dan pelabuhan kecil, mereka ikut membantu merapikan area sekitar agar terlihat lebih elok di kamera. Bahkan ketika kami menyiapkan konsumsi atau keperluan logistik, ibu-ibu ini selalu ada di barisan terdepan, seolah sudah terbiasa menjadi motor penggerak di komunitasnya. Namun, kekuatan para perempuan di Pulau Laiya tidak hanya tampak dari kerja fisik. Aku menemukan bahwa pendidikan menjadi salah satu titik tumpu penting dalam kehidupan mereka. Meski hidup di pulau kecil, banyak anak-anak perempuan yang tetap bersekolah dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Ketika aku berbincang dengan beberapa anak, mereka dengan polos mengatakan ingin jadi

guru, perawat, bahkan pelaut seperti ayahnya. Semangat itu bukan tumbuh dari ruang kosong itu adalah hasil dari dukungan ibu-ibu yang menyadari pentingnya pendidikan, termasuk pendidikan untuk anak perempuan. Aku juga sempat mendengar cerita dari warga tentang beberapa perempuan yang berhasil melanjutkan pendidikan ke kota dan kini bekerja di Makassar maupun Pangkajene. Ini menunjukkan bahwa akses pendidikan, walau terbatas, tetap diupayakan. Di balik peran domestik yang mereka emban, ibu-ibu di Laiya tetap menjunjung tinggi nilai pendidikan sebagai warisan paling berharga untuk anak-anak mereka. Bagi aku pribadi, momen paling menyentuh adalah ketika seorang ibu datang ke posko membawa sepiring kue dengan senyum lebar, sembari berkata, “Untuk anak-anak mahasiswa, biar kuat kerja.” Gaya bicaranya lembut, tapi caranya menunjukkan perhatian begitu tulus. Hal-hal kecil seperti ini terasa membekas, karena mereka tidak hanya menyambut kami, tapi juga merawat kami layaknya keluarga. Perempuan di Pulau Laiya bukan hanya bertahan, tapi tumbuh dengan caranya sendiri.

Mereka hidup di tengah keterbatasan akses, sinyal internet yang naik-turun, dan fasilitas yang belum sepenuhnya lengkap. Tapi tak sekalipun aku melihat keluhan keluar dari mulut mereka. Yang aku lihat justru rasa syukur dan semangat untuk terus bergerak. Jika ditanya siapa sosok paling berkesan selama pengabdian ini, aku akan jawab tanpa ragu: ibu-ibu di Pulau Laiya. Mereka yang menyambut kami dengan senyum, menyuguhkan teh panas di pagi hari, menjemput anak-anak mereka yang bermain di posko, dan selalu berkata “jaga diri baik-baik ya nak,” sebelum pulang. Ucapan sederhana, tapi penuh makna. Di akhir masa KKN, saat kami hendak pamit pulang, beberapa ibu tampak menahan haru. Salah satu dari mereka berkata lirih, “Nanti kalau ada waktu, datangki lagi.” Kalimat itu seperti pelabuhan terakhir setelah sebulan penuh pelayaran emosi dan kebersamaan. Pulau ini memang kecil, tapi perempuan-perempuan di dalamnya memiliki hati yang luas, kekuatan yang dalam, dan ketulusan yang jarang ditemukan di tempat lain. Di ujung timur, aku belajar bahwa kekuatan perempuan tidak selalu tentang suara

lantang atau panggung besar. Kadang ia hadir dalam bentuk tangan yang terampil membersihkan ikan, kaki yang sabar berjalan ke pasar, atau mata yang terus mengawasi anak-anak belajar meski cahaya hanya bersumber dari lampu minyak. Dan di Pulau Laiya, aku melihat semuanya

Peluk Terakhir dan Senyum yang Tak Mau Lepas

Hari-hari di Pulau Laiya terasa seperti mimpi yang terlalu cepat berakhir. Seakan baru kemarin kami datang membawa ransel penuh harapan, kini kami harus kembali dengan hati yang berat oleh kenangan. Tak pernah kami bayangkan bahwa sebuah pulau kecil yang awalnya terasa asing, bisa memberikan pelukan sehangat ini saat harus berpisah. Semenjak hari-hari terakhir, suasana mulai berubah. Ada kesadaran yang diam-diam tumbuh dalam diri kami dan masyarakat: waktu kami di sini tak lama lagi. Anak-anak yang biasanya datang bermain ke posko dengan ceria mulai sering bertanya, “Kak, kapan pulang?” Dan setiap kali aku menjawab, mereka hanya menunduk diam, seolah tak ingin menerima jawaban yang mereka sendiri sudah tahu. Hari perpisahan itu akhirnya datang. Langit seperti mengerti suasana hati kami tidak terlalu cerah, tapi juga tidak muram. Kami semua bersiap pulang, menata barang, mengepak

kenangan, dan menyiapkan diri untuk mengucapkan kata paling berat: selamat tinggal. Namun, yang membuat kami tak mampu menahan haru adalah cara masyarakat menyambut momen ini. Anak-anak, yang biasanya mengenakan pakaian seadanya, pagi itu berdiri rapi mengenakan seragam sekolah mereka. Mereka tidak sekolah hari itu. Mereka "diliburkan" untuk satu misi khusus: mengantar kami pergi. Dengan barisan yang rapi dan wajah-wajah yang tak bisa menyembunyikan kesedihan, mereka mengikuti kami dari rumah ke rumah, dari posko hingga ke dermaga. Beberapa dari mereka memegang tangan kami erat-erat, seakan tak ingin melepaskan. Ada yang memeluk tanpa berkata apa-apa. Sementara ibu-ibu di kampung berdiri dengan mata berkaca-kaca, mengucapkan doa, salam, dan harapan agar kami suatu hari kembali. Aku masih ingat satu anak perempuan kecil yang mendekat lalu berkata, "Kak, jangan lupa kami, ya. Kapan-kapan ke sini lagi." Aku hanya bisa tersenyum dan mengangguk, karena kalau aku bicara, aku tahu suara aku akan pecah. Momen itu benar-benar membuat aku sadar bahwa

selama satu bulan ini, kami bukan hanya datang untuk menjalankan program. Kami benar-benar hidup bersama masyarakat, menjadi bagian dari mereka—entah itu dalam kerja bakti, bermain bersama anak-anak, ikut membantu bersih-bersih, atau sekadar duduk di teras sambil mengobrol tentang apa saja. Aku menyadari bahwa hubungan yang terjalin bukan hanya antara mahasiswa dan masyarakat, tapi sudah seperti saudara jauh yang akhirnya bertemu dan akrab dalam waktu singkat. Kami bukan tamu di Pulau Laiya kami adalah bagian dari keluarga besar mereka. Ketika kapal mulai menjauh dari dermaga, aku melihat anak-anak masih berdiri melambaikan tangan. Beberapa berlari mengikuti kapal sejauh yang mereka bisa. Suara tangis mulai terdengar bukan hanya dari masyarakat, tapi juga dari kami sendiri. Tak ada kata yang bisa menggambarkan campuran antara rasa kehilangan dan rasa syukur yang kami rasakan saat itu. Rasa kehilangan karena harus meninggalkan tempat yang telah memberi kami banyak pelajaran hidup tentang ketulusan, kebersamaan, dan kesederhanaan. Rasa syukur karena pernah diberi

kesempatan untuk tinggal, belajar, dan tumbuh bersama mereka. Pulau Laiya bukan sekadar lokasi KKN. Ia adalah rumah kedua. Tempat kami belajar memaknai arti kebersamaan yang sesungguhnya. Tempat kami belajar bahwa kehangatan tidak selalu datang dari kota besar, tapi bisa muncul dari desa kecil dengan pasir putih dan laut tenang. Perpisahan hari itu bukan akhir, melainkan pengingat bahwa kami pernah memiliki rumah di ujung Sulawesi sana. Sebuah pulau yang menyimpan peluk terakhir dan senyum-senyum yang enggan lepas. Dan sampai hari ini, setiap kali aku melihat foto dan video dari hari itu, aku masih bisa merasakan pelukan mereka. Masih bisa mendengar tawa anak-anak yang memanggil, “Kak!” dari kejauhan. Masih bisa mencium aroma laut dan merasakan hembusan angin pantai yang menyambut pagi kami di sana. Kami pulang, tapi hati kami masih tertinggal di Pulau Laiya.

Jejak di Surga Kecil Itu

Hari itu akhirnya datang. Setelah satu bulan penuh hidup bersama di pulau kecil ini Pulau Laiya, surga kecil di ujung Sulawesi Selatan aku dan teman-teman harus kembali pulang. Kami kembali ke kota, ke rutinitas, ke hiruk-pikuk yang tak pernah tidur. Namun, hati kami tertinggal di sini, di pasir putih, di ombak yang memecah karang, dan di wajah-wajah hangat masyarakat yang setiap harinya kami temui. Aku masih ingat bagaimana pagi-pagi kami diisi dengan suara ombak yang lembut, ayam jantan berkokok dari rumah warga, dan tawa anak-anak yang sudah menunggu kami di depan posko. Mereka menyambut kami seperti keluarga sejak hari pertama. Tak ada canggung, tak ada sekat. Hanya sambutan tulus dari hati yang terbuka. Kami datang dengan semangat pengabdian, namun justru kami yang banyak belajar. Tentang kesederhanaan, tentang ketulusan, dan tentang bagaimana rasa syukur tak selalu hadir dari kelimpahan, tapi dari kehangatan dan kebersamaan. Masyarakat di Pulau

Laiya tak memiliki banyak, tapi mereka memberi segalanya. Waktu, tenaga, bahkan perhatian. Kami tidak merasa seperti tamu kami merasa pulang. Jejak itu kami tinggalkan dalam bentuk papan-papan nama wisata, video promosi, festival budaya, sekolah alam, seminar, dan tawa-tawa kecil bersama anak-anak di sore hari. Tapi jauh di balik itu, yang kami tinggalkan adalah kenangan. Dan yang kami bawa pulang adalah pelajaran. Aku sadar, surga tidak selalu berbentuk tempat yang mewah. Terkadang, surga hadir dalam bentuk kesunyian pantai, dalam sapaan ibu-ibu yang mengantar kue, dalam canda receh dari anak-anak, dalam duduk bersila saat rapat di balai, dalam gotong royong membenahi lingkungan. Surga itu nyata. Dan aku telah menginjakkan kaki di salah satunya. Ketika perahu perlahan menjauh dari dermaga, aku melihat anak-anak melambaikan tangan. Beberapa dari mereka mengenakan seragam sekolah. Ibu-ibu berdiri di belakang mereka, beberapa menyeka air mata. Aku hanya bisa membalas lambaian mereka dengan senyum yang getir, menahan haru. Rasanya seperti meninggalkan rumah kedua. Bising

kendaraan kota, rutinitas yang menumpuk, dan jadwal kuliah yang padat kembali menyapa. Tapi setiap kali aku merasa lelah atau kehilangan arah, aku akan mengingat jejak-jejak kami di Pulau Laiya. Jejak yang bukan hanya tertinggal di tanah pasir putih itu, tetapi juga terukir dalam hati aku sendiri. Pulau itu kecil, tapi meninggalkan dampak besar. Bukan hanya untuk masyarakatnya, tapi juga untuk aku pribadi. Aku datang sebagai mahasiswa, dan pulang sebagai manusia yang lebih tahu cara menghargai waktu, kebersamaan, dan arti pengabdian. Jejak kami mungkin perlahan akan hilang terhapus angin laut dan hujan tropis, tapi semoga tidak hilang dalam ingatan mereka. Sama seperti bagaimana mereka akan selalu ada dalam kenangan aku.



BUKU ANTOLOGI ESAY

Langkah di Laiya Jejak di Surga

Judul "Langkah di Laiya, Jejak di Surga" menggambarkan perjalanan singkat namun penuh makna yang dialami para mahasiswa selama menjalankan KKN Kebangsaan di Pulau Laiya, Desa Mattiro Labangeng, Sulawesi Selatan. Kata "Langkah" melambangkan awal mula perjalanan, di mana setiap tapak kaki mahasiswa menjadi saksi dari proses adaptasi, pembelajaran, dan interaksi dengan masyarakat setempat. Setiap langkah membawa cerita baru, mulai dari mengenal budaya, bahasa, hingga memahami nilai-nilai kehidupan yang dipegang teguh oleh warga pulau.

Sementara itu, "Jejak di Surga" menjadi simbol dari kesan mendalam yang tertinggal setelah menjalani hari-hari di Pulau Laiya. Keindahan alamnya yang memukau—pantai pasir putih, laut biru jernih, gusung ladang, dan pemandangan sunrise-sunset yang memanjakan mata—membuat pulau ini layak disebut surga kecil di bumi. Namun, "surga" dalam judul ini bukan hanya tentang panorama alam, melainkan juga kehangatan masyarakat, rasa kekeluargaan, dan kebersamaan yang terjalin selama pengabdian.

Judul ini mencerminkan bahwa setiap langkah yang diambil di Pulau Laiya meninggalkan jejak yang tak hanya terpatri di pasir pantainya, tetapi juga di hati para mahasiswa. Jejak tersebut akan terus diingat sebagai pengalaman yang membentuk karakter, memperkaya wawasan, dan mengajarkan arti kehidupan yang sederhana namun penuh makna.

Disusun oleh:
Dicky Putra Setiawan